

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Family Satisfaction

2.1.1 Definisi Family Satisfaction

Zabriskie dan Ward (2013) menyatakan “*Family satisfaction can be defined as a conscious cognitive judgement of one’s family life in which the criteria for the judgement are up to the individual.*” (Zabriskie & Ward, 2013, hlm. 499). Kepuasan keluarga merupakan penilaian yang dipahami individu secara kognitif terhadap kehidupan keluarga (Zabriskie & Ward, 2013). Kepuasan keluarga diartikan sebagai besarnya perasaan bahagia yang dirasakan oleh anggota-anggota keluarga terhadap hubungan dan interaksi mereka satu sama lain (Costa-Ball & Cracco, 2021). Barraca et al., (2000) mendefinisikan kepuasan keluarga sebagai hasil dari interaksi individu dengan anggota keluarga yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Penelitian ini menggunakan teori Zabriskie dan Ward (2013) karena teori ini dibuat berdasarkan adanya perspektif dari masing-masing keluarga yang bertujuan untuk memberi kesempatan individu mempertimbangkan berbagai bidang seperti pola berpikir, menilai dan menentukan dalam kehidupan keluarga berdasarkan nilai yang dipercaya individu. Kemudian, dari perspektif tersebut dapat mencapai kepuasan keluarga yang lebih sesuai dengan diri Individu (Zabriskie & Ward, 2013). Selain itu, peneliti menggunakan teori Zabriskie dan Ward (2013) karena teori ini memiliki fokus yang sejalan dengan penelitian ini yaitu melihat kepuasan keluarga berdasarkan penilaian atau perspektif dari individu itu sendiri.

Teori *family satisfaction* milik Zabriskie dan Ward (2013) juga digunakan di beberapa penelitian lainnya. Salah satu penelitian tersebut merupakan penelitian yang dilakukan oleh Bharathi dan Arun (2021)

dengan subjek remaja untuk melihat hubungan keintiman keluarga di India, kesejahteraan psikologis dengan kepuasan keluarga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jones et al. (2020) menggunakan teori *family satisfaction* milik Zabriskie dan Ward (2013) untuk melihat hubungan rutinitas keluarga sehari-hari dengan kepuasan keluarga pada karyawan bekerja di Singapura. Selain itu, Teori *family satisfaction* milik Zabriskie dan Ward (2013) juga pernah digunakan oleh peneliti Indonesia yaitu Anwar (2015) dengan subjek perempuan yang berperan ganda untuk melihat keterkaitan orientasi pada peranan egaliter, keseimbangan antara kerja-keluarga serta kepuasan keluarga di Makassar.

2.1.2 Dimensi *Family Satisfaction*

Kepuasan keluarga hanya memiliki dimensi tunggal atau unidimensional. Hal ini dikarenakan untuk melihat dan mengetahui seberapa banyak komponen yang bisa dipertimbangkan dalam mengukur kepuasan keluarga serta melakukan perhitungan dari berbagai hubungan maupun keterkaitan yang semuanya dinilai berdasarkan penilaian masing-masing anggota keluarga (Zabriskie & Ward, 2013). Penilaian global atau menyeluruh terkait kepuasan keluarga menjadi penting dengan mempertimbangkan variasi di dalam kehidupan keluarga yang dilihat dari perspektif setiap anggota keluarga terhadap keluarganya sendiri. Oleh karena itu, konsep unidimensional dalam kepuasan keluarga menurut Zabriskie dan Ward (2013) digunakan untuk mengukur penilaian menyeluruh oleh individu sebagai bagian dari anggota keluarga terhadap kepuasan dalam kehidupan keluarganya.

2.1.3 Faktor yang memengaruhi *Family Satisfaction*

Faktor yang dapat memberikan pengaruh *family satisfaction* tidak dijelaskan secara langsung oleh Zabriskie dan Ward (2013).

Namun, terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *family satisfaction* yang dijelaskan oleh Rahim et al. (2013) mengacu dengan teori milik Zabriskie dan McCormick (2003), antara lain:

a. *Family functioning*

Family functioning (Fungsi Keluarga), merujuk pada faktor yang mengevaluasi keterampilan orang tua sebagai pengurus dalam lingkup keluarga mereka.

b. *Family resilience*

Family resilience (Ketahanan Keluarga), menggambarkan faktor yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu keluarga dalam memperkuat diri guna menghadapi berbagai tantangan secara konstruktif.

c. *Time with family*

Time with family (Waktu bersama keluarga), faktor yang digunakan untuk melihat sejauh mana waktu yang tersedia bagi orang tua untuk diri mereka sendiri maupun anggota keluarga lainnya.

d. *Social support from family*

Social Support from Family (Dukungan sosial dari keluarga), studi O'Driscoll et al (2004) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang efektif untuk mengurangi dampak negatif dari konflik dalam keluarga dan kepuasan keluarga.

2.2 Perceived Social Support

2.2.1 Definisi Perceived Social Support

Procidano dan Heller (1983) menyatakan “*Perceived social support can be defined as the extent to which an individual believes that his/her needs are fulfilled.*” (Procidano & Heller, 1983). *Perceived social support* atau persepsi dukungan sosial didefinisikan sebagai

seberapa jauh individu memiliki keyakinan bahwa kebutuhannya telah terpenuhi (Procidano & Heller, 1983). Kebutuhan-kebutuhan akan dukungan tersebut dapat terpenuhi dari adanya hubungan teman maupun keluarga. Tetapi terdapat perbedaan antara keduanya yang dianggap penting. *Social support* yang timbul karena adanya hubungan pertemanan memiliki durasi waktu yang relatif singkat dibandingkan durasi waktu hubungan keluarga (Procidano & Heller, 1983). Hal tersebut terjadi karena akan ada banyak kemungkinan terjadinya perubahan dalam jaringan hubungan pertemanan pada seseorang sedangkan hubungan keluarga sudah terjadi sejak seseorang lahir (Procidano & Heller, 1983). Zimet et al., (1988) mengartikan dukungan sosial sebagai persepsi, yaitu pemahaman secara subjektif pada terpenuhinya bantuan yang didapatkan dari teman, keluarga ataupun orang lain yang memberikan pengaruh. Sarason dan Sarason, (1987) mengemukakan bahwa persepsi dukungan sosial merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mendapatkan bantuan serta empati dari lingkungan sekitarnya pada saat dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan teori *perceived social support* yang dijelaskan oleh Procidano dan Heller (1983) karena teori tersebut dapat menjelaskan persepsi dukungan sosial dengan gejala distress dan psikopatologi dalam lingkup hubungan dengan keluarga. Oleh sebab itu, peneliti memilih menggunakan teori *perceived social support* yang dijelaskan oleh Procidano dan Heller (1983). Hal ini selaras dengan penelitian ini yaitu melihat hubungan kedua variabel dari lingkup hubungan dengan keluarga. Teori *perceived social support* milik Procidano dan Heller (1983) cukup banyak sudah digunakan pada beberapa penelitian di Indonesia dengan subjek yang beragam. Salah satunya adalah Priastana et al. (2018) menggunakan teori *perceived social support* milik Procidano dan Heller (1983) untuk melihat peran dari adanya dukungan sosial dari keluarga terhadap lansia yang

mengalami berduka kronis yaitu perasaan dari kehilangan kekasih dalam lingkup budaya pakurenan. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri dan Lukman (2023) menggunakan teori *perceived social support* milik Procidano dan Heller (1983) yang dilakukan untuk melihat keterkaitan antara dukungan sosial dari keluarga dengan krisis seperempat abad pada mahasiswa tingkat akhir.

2.2.2 Dimensi *Perceived Social Support*

Procidano dan Heller (1983) menguraikan bahwa terdapat tiga dimensi *perceived social support from family*, yaitu:

a. Dukungan (*Support*)

Dimensi dukungan menggambarkan bahwa pandangan atau kepercayaan individu terbentuk seiring dengan bentuk dukungan yang diberikan oleh lingkungan keluarga.

b. Informasi (*Information*)

Pandangan atau persepsi individu berkaitan dengan dukungan sosial yang didapatkan terbentuk dengan adanya informasi seperti saran atau arahan yang diberikan oleh lingkungan keluarga.

c. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik atau *feedback* berkaitan dengan pandangan atau persepsi individu yang memberikan hal serupa seperti yang diberikan oleh keluarga ke diri individu.

2.2.3 Faktor yang memengaruhi *Perceived Social Support*

Faktor yang memengaruhi *perceived social support* menurut Procidano dan Heller (1983) yaitu faktor yang ada di dalam diri pribadi seseorang mencakup sifat-sifat yang ada dan adanya perubahan-perubahan dari sikap atau suasana hati dan bergantung pada ketersediaan struktur pendukung di lingkungan. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *perceived social support* tidak dijelaskan secara langsung oleh Procidano dan Heller (1983). Namun, terdapat dua faktor

perceived social support yang dijelaskan oleh Pradina et al., (2022) mengacu dengan teori milik Procidano dan Heller (1983), yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal merujuk pada variabel seperti usia, tingkat pendidikan, aspek emosional, dan dimensi spiritual. Usia memengaruhi dukungan sosial karena mencerminkan tahapan perkembangan disetiap kelompok usia yang memiliki pengetahuan dan reaksi berbeda dalam menghadapi perubahan dalam hidup. Misalnya, semakin bertambahnya kelompok usia maka akan berbeda sumber dukungan yang diterima. Di usia anak dan remaja orang tua memegang peran penting dalam memberikan dukungan yang dapat mempengaruhi proses perkembangan. Selanjutnya di usia dewasa awal muncul sumber dukungan lain seperti dukungan dari pasangan, teman dekat dan rekan kerja. Masa dewasa tengah dukungan yang didapatkan bertambah dari anak-anak. Masa dewasa akhir mendapatkan sumber dukungan dari anak-anak, cucu, dan komunitas. Tingkat Pendidikan, kondisi adanya dukungan dibentuk oleh faktor intelektual, termasuk ilmu pengetahuan, pendidikan serta pengalaman yang terjadi dimasa lalu. Kemampuan kognitif memberi pengaruh pada cara berpikir, mencakup kemampuan dalam memahami berbagai faktor yang memengaruhi situasi mereka dan mengimplementasikan pengetahuan untuk menghadapi tantangan. Misalnya, individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih mampu memahami dan menghargai dukungan yang diterima. Emosional, individu yang mengalami kesulitan akibat perubahan hidup cenderung merespon berbagai tanda kekhawatiran bahkan dapat memicu perasaan bahwa kesejahteraan hidupnya terancam. Misalnya, individu yang mengalami kesulitan dalam perubahan hidup yang dihadapi akan menganggap perhatian maupun kepedulian dari keluarganya sebagai dukungan yang sangat berarti meskipun dukungan tersebut dirasa sederhana bagi individu lain. Spiritual, kondisi seseorang

menjalani hidupnya dilihat berdasarkan nilai-nilai serta keyakinan yang mereka anut. Keterkaitan mereka dengan keluarga maupun teman, serta kemahiran mereka untuk mencari keinginan dan makna dalam kehidupan. Individu yang memiliki spiritual kuat merasa lebih didukung oleh keluarga dan mampu menemukan ketenangan serta makna pada dukungan yang diterima.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal melibatkan variabel seperti pola praktik dalam keluarga, faktor-faktor sosial yang memengaruhi, dan unsur budaya. Praktik dalam keluarga, berkaitan dengan bagaimana cara keluarga memberikan dukungan yang mampu mempengaruhi individu dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab mereka. Faktor sosial, kondisi yang mampu menambah risiko munculnya masalah sehingga mempengaruhi cara individu mengartikan serta merespon disituasi tertentu. Budaya, dapat memberikan pengaruh pada kepercayaan, nilai dan kebiasaan seseorang ketika memberi dukungan.

2.3 Kerangka Berpikir

Perceraian menjadi fenomena yang kompleks dimana memberikan dampak yang signifikan pada remaja karena pada tahap ini mereka telah mulai memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai implikasi serta konsekuensi yang ada dalam suatu perceraian, seperti pada dampak ekonomi, sosial, dan lainnya. Masa remaja juga dikenal sebagai periode transisi yang penting dalam perjalanan perkembangan individu, di mana proses peralihan dari masa anak menuju kedewasaan dikenali dengan tingkat kematangan perkembangan sosial-emosi dan kognitif. Perceraian yang terjadi dalam suatu keluarga akan membentuk perubahan dalam kehidupan keluarga seseorang khususnya pada anak dari hasil pernikahan tersebut.

Berbagai dampak yang timbul akibat perceraian baik dampak negatif maupun positif. Dampak negatif dari perceraian bagi remaja adalah komunikasi yang tidak baik antara anak dengan orang tuanya, kurangnya dukungan dari orang tua dan timbul emosi yang negatif (Alfaruqi & Laksmiwati, 2023). Perasaan negatif seperti merasa bahwa perhatian dan kasih sayang dari orang tua terhadap dirinya kurang menjadi salah satu dampak negatif dari perceraian (Azizah, 2017). Kondisi lain akibat perceraian adalah munculnya perasaan kesepian dan merasa dirinya bertahan sendirian. Kondisi dari dampak negatif tersebut menjadi alasan seseorang merasa tidak puas akan kehidupan keluarganya.

Perceraian tidak selalu dapat berdampak negatif, namun dibalik kondisi tersebut juga dapat dampak positif yang didapatkan. Perceraian orang tua bisa saja berdampak positif ketika perceraian dilakukan untuk menyelesaikan konflik yang dialami oleh orang tua sehingga anak dapat terhindar dari kondisi yang penuh dengan ketegangan konflik yang berasal dari orang tuanya (Sun sebagaimana dikutip dalam Dewi & Utami, 2015). Remaja yang mengalami orang tua yang bercerai juga mampu menjalani proses tumbuh dewasa dengan baik, seperti manajemen waktu yang baik, kontrol emosi yang baik serta kerja keras, dan lebih mandiri. Dukungan sosial yang cukup dari keluarga akan berkaitan dengan penilaian pada kepuasan kehidupan keluarga seseorang. Dengan demikian, perlu adanya keseimbangan antara dukungan keluarga dengan kepuasan keluarga.

Berdasarkan penelitian sebelumnya membuktikan bahwa terdapat kaitan langsung dukungan sosial dari keluarga dengan kepuasan keluarga (O'Driscoll et al., 2004). Berdasarkan uraian dan penelitian sebelumnya, Peneliti menduga bahwa remaja yang mengalami orang tua bercerai yang memiliki *perceived social support* yang baik dari keluarga sehingga memiliki persepsi bahwa kebutuhan akan dukungan, informasi dan timbal balik yang dibutuhkan telah terpenuhi. Dimana kebutuhan akan hal tersebut berkaitan dengan adanya keberfungsian keluarga dan waktu yang

diluangkan bersama keluarga merupakan salah satu faktor dari *family satisfaction*. Oleh karena itu, jika kebutuhan akan dukungan sosial tersebut cukup dan terpenuhi maka remaja akan memiliki kepuasan keluarga. Dengan begitu apabila semakin tinggi *perceived social support from family* pada remaja yang orang tuanya bercerai maka semakin tinggi *family satisfaction* pada kehidupan keluarganya. Sebaliknya, apabila semakin rendah *perceived social support from family* pada remaja yang orang tuanya bercerai maka semakin rendah *family satisfaction* pada kehidupan keluarganya. Selain itu belum ada penelitian dengan kedua variabel ini yang menggunakan remaja dengan orang tua bercerai sebagai subjek penelitian, sehingga peneliti ingin melihat dugaan bahwa ada hubungan antara *perceived social support* dengan *family satisfaction* pada remaja dengan orang tua bercerai. Berdasarkan uraian sebelumnya, gambar 2.1 adalah alur kerangka berpikir pada penelitian ini.



Gambar 2. 1 Ilustrasi Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

- H₀: Tidak terdapat hubungan *perceived social support from family* dengan *family satisfaction* pada remaja yang orang tuanya bercerai
- H_a: Terdapat hubungan *perceived social support from family* dengan *family satisfaction* pada remaja yang orang tuanya bercerai.